



Nama Formulir:

**Lembar  
Pengesahan  
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan \*(diisi admin  
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Anton Aliabbas PhD  
Jabatan \_\_\_\_\_  
Program Studi \_\_\_\_\_  
NIP \_\_\_\_\_

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Diplomasi Budaya Yaman di Indonesia Studi Kasus Rabithah Alawiyah (2014 - 2020)

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Husien  
Jenjang S2  
Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional  
NIM 219131085

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 14 Juni 2023

Penelaah,

NIP: \_\_\_\_\_

# Diplomasi Budaya Yaman Di Indonesia Studi Kasus Rabithah Alawiyah ( 2014 – 2020 )

Husien

Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan Peradaban,  
Universitas Paramadina, Jakarta

[Husien74@gmail.com](mailto:Husien74@gmail.com)

## ABSTRAK

*Rabithah Alawiyah* adalah organisasi masyarakat *Alawiyyin* (Keturunan Alwi Bin Ubaydillah) di Indonesia yang berdiri pada 1928 M. *Rabithah Alawiyah* berdiri secara resmi dan diakui oleh pemerintah pada 27 Desember 1928. *Qonun Rabithah Alawiyah* menyebutkan bahwa pusat perkumpulan *Rabithah Alawiyah* berada di Jakarta dan dibawahnya akan dibentuk cabang – cabang dan perwakilan daerah lain dan negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis diplomasi budaya Yaman yang dilakukan *Rabithah Alawiyah* di Indonesia dan menganalisis strategi diplomasi budaya Yaman yang dilakukan *Rabithah Alawiyah* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data, *Rabithah Alawiyah* menggunakan budaya Yaman sebagai alat diplomasi mereka di Indonesia.

**Kata kunci :** Rabithah Alawiyah, Diplomasi Budaya, dan Studi Kasus.

## ABSTRACT

*Rabithah Alawiyah* is an *Alawiyyin* community organization (Descendants of Alwi Bin Ubaydillah) in Indonesia which was founded in 1928 M. *Rabithah Alawiyah* was officially established and recognized by the government on December 27, 1928. branches and representatives of other regions and other countries. This study aims to identify and analyze the Yemeni cultural diplomacy carried out by *Rabithah Alawiyah* in Indonesia and to analyze the Yemeni cultural diplomacy strategy carried out by *Rabithah Alawiyah* in Indonesia. The research method used is qualitative research with a case study approach. Based on the results of data analysis, *Rabithah Alawiyah* uses Yemeni culture as a tool of their diplomacy in Indonesia.

**Keywords :** *Rabithah Alawiyah*, Culture Diplomacy, and Case Study.

## Pendahuluan

Perubahan zaman mengakibatkan terjadinya perubahan pula dalam politik Internasional (Akil & Kusumawardhana, 2021). Saat ini negara - negara berlomba untuk memenuhi kepentingannya melalui kekuatan lain seperti budaya. Budaya adalah kegiatan yang mampu diterima oleh siapapun. Sebab kegiatan - kegiatan kebudayaan dilakukan dengan cara yang menarik sehingga penonton tidak sadar bahwa dirinya telah terpersuasi menjadi penikmat budaya tertentu (Akil & Kusumawardhana, 2021). Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di Indonesia mulai dari kuliner, *fashion*, kesenian, seperti ada kuliner dari beberapa

daerah sebagai contoh; rendang dari Padang, kue delapan jam dari Palembang, sate susu dari pulau dewata, gudeg dari Yogyakarta, jagung bose dari timor, yang semuanya mempunyai ciri khas tersendiri (Nahak, 2019).

Diplomasi budaya dalam bahasan *Soft Power* adalah suatu kekuatan politik yang dipengaruhi budaya, nilai, ide sebagai sisi lain dari *hard power* yang menggunakan kekuatan militer (Leonardo, 2019). Terdapat tiga kriteria mengapa diplomasi budaya menjadi nilai penting dalam teori hubungan Internasional. Pertama, untuk mengurangi intensitas kekuatan militer pasca perang dingin, budaya dipandang sebagai sebuah bentuk kekuatan baru dalam hubungan Internasional. Kedua, setiap negara juga harus membangun dasar dan batas jaringan non sekuritas dalam hal mempertahankan identitas bangsa. Budaya yang terdiri dari berbagai aspek menjadi identitas suatu negara di mata internasional. Ketiga, diplomasi budaya juga bisa menjadi alasan kuat dalam hal membentuk sebuah entitas internasional yang baru, baik berupa organisasi regional maupun global (Leonardo, 2019).

Desriyanti (2017) menyatakan bahwa diplomasi budaya adalah salah satu dari *multitrack diplomacy*. *Multitrack diplomacy* adalah proses perwujudan perdamaian yang tergabung dalam segi kegiatan, individual, institusi dan komunitas yang bekerja bersama untuk tujuan perdamaian. John W. McDonnal mengatakan bahwa *multitrack diplomacy* adalah salah satu upaya resolusi konflik antar negara yang melibatkan empat aspek dalam suatu negara, yaitu : pemerintah, lembaga non pemerintah (swasta), rakyat dan media (Desriyanti, 2017). Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan dalam mekanisme pemerintah ke pemerintah, pemerintah ke masyarakat akan tetapi, masyarakat ke masyarakat pun bisa dilakukan (Gusti Ayu; 2 Desember 2018).

Milton Cummings mendefinisikan diplomasi budaya adalah pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek lain dari budaya diantara negara - negara dan masyarakatnya untuk mencapai pengertian bersama (S. Ting Toomey; 2012). Diplomasi budaya adalah kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh negara maupun non negara dengan menggunakan instrumen budaya untuk meningkatkan pengaruh dan pengakuan dari negara lain (Destriyani & Andriyani, 2020). Diplomasi budaya adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai ciri - ciri khas yang utama, misalnya propaganda, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Lubis, 2017).

Diplomasi budaya adalah upaya diplomasi yang dilakukan suatu negara melalui media seperti tarian, musik, film, kuliner ataupun hal-hal lain yang merupakan hasil dari sebuah kebudayaan (Wulandari, 2020). Indonesia melakukan diplomasi budaya untuk menarik banyak wisatawan asing berkunjung ke Indonesia dan investor asing banyak yang menanamkan modal di Indonesia. diplomasi budaya dikembangkan dalam program kampanye kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia internasional. Salah satu bentuk diplomasi publik yang menjadi instrumen adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi budaya digunakan karena melalui budaya terjadinya pertukaran ide, gagasan nilai, dan informasi lebih mudah diterima. Cakupan diplomasi budaya juga sangat luas meliputi bidang seni, olahraga, pendidikan, dan sains. Instrumen seni merupakan bentuk visual dari keindahan dan cirri dari suatu bangsa. Indonesia adalah salah satu contoh negara yang menjalankan diplomasi budaya (Jiun, 2018).

Diplomasi budaya adalah suatu cara yang memanfaatkan kekayaan yang dimiliki dalam hubungan antar bangsa (Sendow, Mamentu & Rengkung, 2018). Menurut Christina dan Yudhi (2017) diplomasi budaya adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro seperti misalnya propaganda dan lain - lain. Appel, Irony, Schmerz, dan Ziv (2008) menyatakan diplomasi budaya ditandai dengan interaksi antar manusia yang memiliki kebudayaan berbeda melalui instrumen - instrumen yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti kesenian secara umum, adat istiadat, tradisi dan kebiasaan, perilaku masyarakat, sejarah, musik, cerita rakyat, sikap, dan hubungan masyarakatnya. Akil dan Kusumawardhana (2021) menyatakan bahwa diplomasi budaya adalah upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan membuat sumber daya budayanya dikenal di luar negeri dan memfasilitasi transmisi budaya di luar negeri. Dalam melakukan aktivitas diplomasi budaya, aktor non negara penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan transparan, seperti melibatkan target *audience* dalam kegiatan yang dilakukan (Jiang, 2015).

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Pedoman Diplomasi Budaya (2018) menjelaskan tujuan diadakannya diplomasi budaya untuk meningkatkan citra dan apresiasi terhadap Indonesia di forum internasional. Meningkatkan pengaruh budaya Indonesia di tingkat internasional, dan meningkatkan pemahaman, kerja sama, dan hubungan baik dengan negara lain di bidang kebudayaan juga merupakan tujuan diplomasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Tia Sundari Waryono bahwa diplomasi budaya memiliki tujuan untuk meningkatkan citra suatu negara di hadapan publik asing maupun publik dalam negeri dengan

menggunakan budaya sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomasinya tersebut. Gagasan Raymond William yang dikutip dalam Ang, Isar, dan Mar (2015) yang menyatakan bahwa diplomasi budaya digunakan sebagai alat untuk mempromosikan identitas suatu bangsa atau yang dia sebut sebagai *cultural policy of display* (Akil & Kusumawardhana, 2021).

Sutantri (2018) menjelaskan sasaran utama diplomasi budaya adalah pendapat umum baik pada tingkat nasional maupun internasional dengan harapan pendapat tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional (Warsito & Kartikasari, 2007:4-5). Diplomasi budaya adalah pertukaran informasi, ide, seni, dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan *mutual understanding* dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Melalui elemen - elemen kebudayaan seperti ide, bahasa dan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada masyarakat luas akan memberi pengaruh pada pembentukan opini publik. Opini publik tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Selain itu juga diplomasi budaya mampu mencitrakan karakter suatu negara (Lenczowski, 2011:159-178).

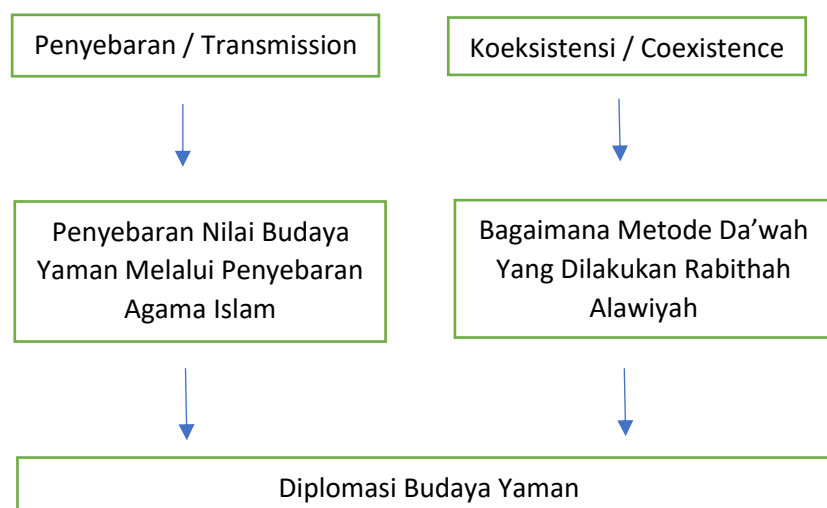
*Rabithah Alawiyah* adalah organisasi masyarakat *Alawiyyin* (Keturunan Alwi Bin Ubaydillah) di Indonesia yang berdiri pada 1928 M. Alwi Bin Abdullah adalah keturunan yang ke 10 dari Ali Bin Abi Thalib. Berdirinya *Rabithah Alawiyah* dapat dianggap sebagai sebuah keinginan untuk memelihara identitas dan tradisi yang selama ini telah melekat pada komunitas ini. Mereka juga melakukan pencatatan *nasab* secara teliti melalui lembaga *Maktab Da'imi*. *Rabithah Alawiyah* berdiri secara resmi dan diakui oleh pemerintah pada 27 Desember 1928. *Rabithah Alawiyah* sebenarnya sudah dibentuk dan aktif sejak akhir Tahun 1927. *Qonun Rabithah Alawiyah* menyebutkan bahwa pusat perkumpulan *Rabithah Alawiyah* berada di Jakarta dan dibawahnya akan dibentuk cabang – cabang dan perwakilan daerah lain dan negara lain. *Qonun Rabithah Alawiyah* menyebutkan ada iuran reguler bagi anggota *Rabithah Alawiyah*. Hubungan *Rabithah Alawiyah* dengan berbagai lembaga di Indonesia sangat baik seperti *Nahdatul Ulama* (NU) (Alatas, 2021).

## **Kerangka Pemikiran**

Dalam menganalisis *Rabithah Alawiyah*, penelitian ini mengadaptasi teori *Council on Promoting of Public Diplomacy* (2005), yaitu prinsip penyebaran (*transmission*) dan prinsip koeksistensi (*coexistence*). Sementara prinsip penerimaan (*Acceptance*) tidak digunakan karena ada keterbatasan peneliti terkait waktu dan pelaksanaan penelitian. Penyebaran budaya, yang berupa bahasa, kuliner, gaya hidup, adat istiadat, pariwisata, dan potensi suatu negara,

dapat meningkatkan dan menambah rasa ingin tahu *audience* terhadap pelaku diplomasi. Penyebaran ide, nilai, dan budaya dapat terjadi sebagaimana suatu negara mendefinisikan apa yang dianggapnya paling penting atau secara strategis efisien dalam merepresentasikan negara tersebut di luar negeri. Prinsip koeksistensi (*coexistence*) adalah keadaan damai atau kondisi hidup dalam keharmonisan di satu tempat meskipun berbeda ideologi atau kepentingan. Prinsip koeksistensi adalah keadaan damai atau hidup berdampingan di tengah perbedaan pandangan politik. Prinsip ini adalah bagaimana suatu diplomasi budaya digunakan dalam mencapai kepentingan negaranya, dengan menggunakan budaya sebagai pendekatan yang damai, tanpa ada paksaan dalam mendapatkan respon dari masyarakat Internasional (Khatrunada & Alam, 2019).

Teori *council on promoting of public diplomacy* (2005) digunakan oleh peneliti karena teori ini memiliki salah satu variabel yang penting dalam penelitian ini yaitu penyebaran / *transmission*. Diplomasi budaya Yaman yang disebarkan oleh *Rabithah Alawiyah* sangat cocok dengan prinsip ini. Budaya Yaman yang di sebarakan oleh *Rabithah Alawiyah* melalui kegiatan seperti maulid, haul, hadroh, makanan, dan pakaian. Variabel penyebaran / *transmission* digunakan karena penyebaran budaya Yaman di Indonesia berkembang pesat. Variabel lain yang penting di gunakan dalam penelitian ini adalah prinsip koeksistensi (*coexistence*). Koeksistensi penting digunakan dalam penelitian ini karena budaya Yaman di Indonesia terjadi secara damai dan harmonis.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber : Adaptasi dari Khatrunada & Alam (2019)

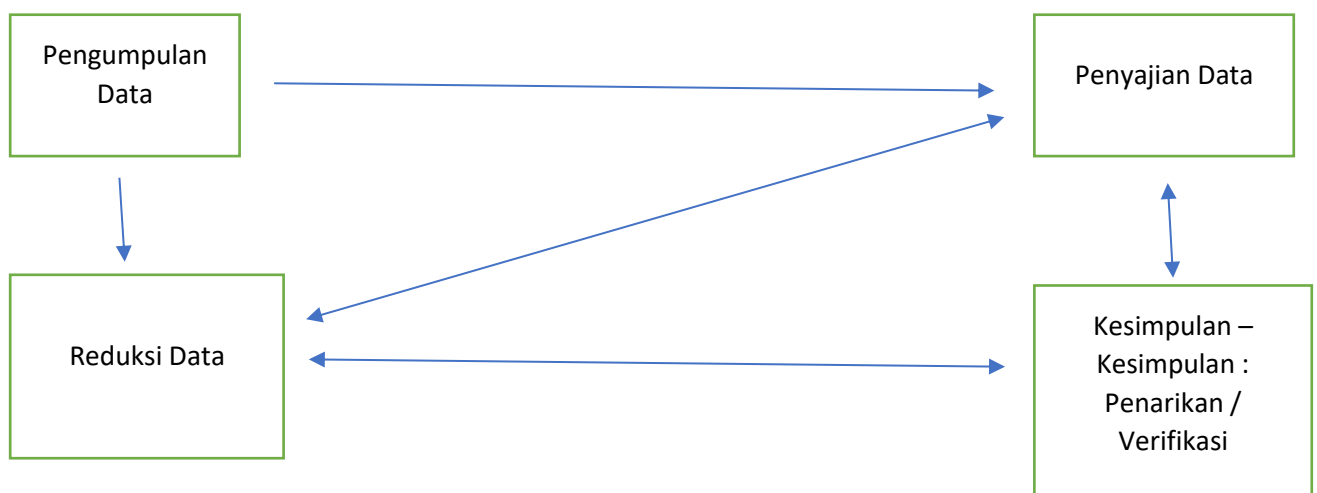
## Metode Penelitian

Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Gravetter dan Forzano (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada observasi, kemudian hasil dari observasi itu kemudian akan diringkas dan ditafsirkan dalam bentuk laporan naratif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan laporan naratif setelah peneliti melakukan observasi. Observasi tersebut kemudian dirangkum dalam sebuah laporan naratif untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena yang sedang diteliti yaitu *Rabithah Alawiyah*. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap detil dari kasus yang sedang diteliti yaitu *Rabithah Alawiyah*.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Gravetter dan Forzano (2012) studi kasus adalah studi secara mendalam dan deskripsi secara rinci dari kelompok yang sangat kecil (*Rabithah Alawiyah*). Informasi yang didapat dalam studi kasus dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti wawancara, observasi dan arsip data. Kekuatan utama studi kasus adalah detail intens yang biasanya disertakan dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus akan memaparkan variabel, peristiwa, dan tanggapan dari pihak – pihak terkait. Penelitian studi kasus dapat mengidentifikasi atau menyarankan variabel baru yang akan menjelaskan hasil tertentu, dan dengan demikian dapat menghasilkan hipotesis untuk penelitian masa depan. Penelitian studi kasus sangat cocok untuk fenomena yang unik termasuk *Rabithah Alawiyah*. Penelitian studi kasus harus dilakukan observasi terhadap fenomena yaitu *Rabithah Alawiyah* lewat peneliti. Metode penelitian kualitatif akan membantu peneliti untuk memahami rumusan masalah penelitian secara mendalam.

## Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut :



## **Gambar 1.2 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif**

Sumber: Adaptasi Rijali (2018)

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah - milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Hasil data boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan (Rijali, 2018).

### **Hubungan Bilateral Indonesia Dengan Yaman**

Pada 20 April 2015 pukul 10:45 pagi waktu setempat, Arab Saudi beserta melakukan serangan militer yakni meluncurkan bom yang berdampak pada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Serangan bom tersebut salah sasaran. Menurut Arrmanatha Nasir sebagai Juru Bicara Kementerian Luar Negeri, peristiwa ini mengakibatkan 90% gedung KBRI mengalami kerusakan. Terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh negara penerima terhadap ketentuan yang tertuang dalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik. Yaman sebagai negara penerima walaupun tidak melakukan penyerangan, tetapi Yaman dianggap lalai (*omission*) dalam melakukan perlindungan (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022). Arab Saudi dalam serangan bom udara di Yaman, seharusnya dapat menjaga kedutaan besar Republik Indonesia. Namun pada kenyataannya, Arab Saudi tetap saja tidak memperhatikan informasi tentang KBRI di Sana'a, Yaman (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019).

Pemerintah Arab Saudi dalam serangan bom udara di Yaman seharusnya dapat menjaga Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) agar tidak terkena imbas dari serangan oleh pasukan militernya. Namun pada kenyataannya, pemerintah Arab Saudi tetap saja tidak memperhatikan informasi tentang Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sana'a, Yaman (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019). Bentuk pertanggung jawaban yang harus dipenuhi oleh Yaman sebagai negara penerima harus sesuai dengan dampak yang ditimbulkan oleh serangan bom tersebut dan mengacu pada *draft articles on responsibility of states for internationally wrongful Acts, ILC 2001* yaitu dengan pemberian reparasi (*reparation*) dalam bentuk restitusi (*restitution*), kompensasi (*compensation*) dan pemuasan (*satisfaction*) (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022).

Sebelum serangan dilakukan, pemerintah Indonesia telah mengirimkan informasi letak keberadaan gedung kedutaan besar Republik Indonesia. Informasi letak keberadaan gedung kedutaan besar Republik Indonesia tersebut dikirim dengan tujuan bahwa gedung



kedutaan besar tersebut harus dijaga dan tetap diperhatikan serta diperhitungkan dalam serangan tersebut (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019). Yaman sebagai negara penerima dianggap bertanggung jawab terhadap kerusakan yang terjadi pada gedung perwakilan diplomatik Republik Indonesia berdasarkan *draft articles on responsibility of states for internationally wrongful Acts, ILC 2001*. Yaman telah melakukan pelanggaran atas kewajiban hukum internasional yang sudah tercantum dalam pasal - pasal pada Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik karena merupakan perbuatan yang salah menurut hukum internasional (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022).

Alasan pemerintah Indonesia menganggap bahwa Arab Saudi harus bertanggungjawab karena atas dasar bahwa pemerintah Arab Saudi lalai (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019). Beberapa pasal yang dilanggar yakni menyangkut perlindungan terhadap gedung perwakilan diplomatik pada Pasal 22, perlindungan terhadap arsip dan dokumen - dokumen penting pada Pasal 24, perlindungan terhadap korespondensi resmi pada Pasal 27 ayat (2), perlindungan terhadap orang - orang dari agen diplomatik pada Pasal 29, perlindungan terhadap anggota - anggota staf misi pada Pasal 37 ayat (2), perlindungan pada saat terjadi konflik bersenjata pada Pasal 44, dan keadaan saat hubungan diplomatik antara dua negara terputus dan negara penerima harus tetap melindungi tempat misi pada Pasal 45 (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022).

Akibat serangan salah sasaran yang dilakukan Arab Saudi tersebut, pemerintah Indonesia mengalami kerugian berupa rusaknya gedung yang menjadi pusat perwakilan diplomatik pemerintah Indonesia di Sana'a, Yaman. Serta rusaknya semua arsip - arsip dan berkas yang berada didalam gedung KBRI (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019). Kasus mengenai pelanggaran - pelanggaran terhadap kekebalan diplomatik oleh negara penerima yang dalam hal ini menyangkut gedung perwakilan diplomatik saat konflik bersenjata adalah kasus pemboman gedung perwakilan diplomatik Republik Indonesia di Yaman. Banyak Korban juga yang terkena imbas bom dari Arab Saudi tersebut. Dua diantaranya adalah staf perwakilan diplomatik RI serta seorang lainnya yang merupakan buruh migran yang berasal dari Indonesia dan menghancurkan 90% Gedung KBRI (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022).

Pemberantasan terhadap pemberontak houthi yang dilakukan di Yaman oleh Arab Saudi dengan cara operasi bersenjata sangatlah disesalkan oleh banyak pihak. Hal itu juga sangat di sesalkan oleh pemerintah Indonesia (Setneg, 2015). Pemerintah Indonesia menganggap bahwa serangan yang dilakukan Arab Saudi yang salah sasaran tersebut merupakan perbuatan salah dan patut dipertanggungjawabkan oleh Arab Saudi yang berakibat pada gedung kedutaan besarnya di Sana'a, Yaman. Serangan yang ditujukan pada gudang senjata milik pemberontak houthi oleh pasukan militer Arab Saudi tidak dapat diperhitungkan

dampaknya oleh pasukan militer Arab Saudi. Sehingga serangan tersebut juga ikut menghancurkan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sana'a, Yaman (Sanjaya, Mangku & Yuliantini, 2019).

Serangan bom yang di pimpin Arab Saudi yang ditujukan untuk menasar gudang senjata houthi di Sana'a, Yaman memberikan dampak kehancuran yang luar biasa terhadap Kedutaan Besar Republik Indonesia. Serangan udara dari pesawat militer koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi dalam perang di Yaman ternyata berdampak pada hancurnya sebagian kantor kedutaan besar (kedubes) Republik Indonesia di Yaman pada tanggal 20 April 2015. Serangan bom yang ditujukan untuk menasar gudang senjata pemberontak houthi di pusat kota Sana'a tersebut juga ikut memberikan dampak kehancuran yang luar biasa terhadap kantor kedutaan besar Indonesia (Sanjaya, Mangku, Yuliantini, 2019). Indonesia mendesak agar semua pihak segera menghentikan aksi kekerasan (Setneg, 2015).

Menurut Kepala Divisi Keimigrasian, Dodi Karnida pada 13 Juli 2021, seorang pengungsi asal Yaman mendatangi Imigrasi dengan bertujuan minta dideportasi. Kedatangan Abdullah yg ditemani kawannya seorang WNI di ULP diterima oleh Dodi dan Kabid Intelijen dan Penindakan Keimigrasian Kanwil Kemenkumham Sulawesi Selatan Mirza Akbar karena Gedung Kanwil Kemenkumham sedang direnovasi. Abdullah yang merupakan imigran bermaksud untuk meminta pihak imigrasi agar dirinya dideportasi pada ke Provinsi Hadramaut, Yaman. Imigrasi akan melakukan kordinasi terlebih dahulu dengan pihak UNHCR Makassar dan kemudian untuk urusan paspornya, akan menjalin komunikasi dengan pihak Kedutaan Besar Yaman di Jakarta yang tentu saja difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Imigrasi. Imigran gelap asal Yaman masuk ke wilayah Indonesia dari Malaysia melalui Batam secara illegal Tahun 2016. Abdullah Ahmed ditangkap Tahun 2016 di Batam, Kepri setelah setahun tinggal di sana (Dirjen Imigrasi Kemenkumham, 2021). Indonesia meminta agar jeda kemanusiaan segera diterapkan sehingga warga negara sipil termasuk aarga negara asing dapat segera keluar dari Yaman serta bantuan kemanusiaan dapat masuk ke Yaman (Setneg, 2015).

Diaspora Yaman sejak dahulu sudah memiliki sejarah yang panjang, terutama di negara - negara seperti Indonesia, Djibouti, Inggris, Arab Saudi, dan Malaysia (Aboueldahab, 2019). Mereka berasal dari garis keturunan *sayyid* Bashroh, Ahmad Al Muhajjir, yaitu cucu ketujuh dari cucu Nabi Muhammad yang bernama Husein (Affandi, 1999). *Ulama* Yaman telah bersepakat mengenai kebenaran nasab *Bani Alawi* yang bersambung kepada Nabi Muhammad (Assegaf, 2013). Di Indonesia. Sebutan *habib* lebih populer dan lebih sering digunakan ketimbang sebutan lain (Muhsin, 2021). Imigran Yaman tersebut tidak hanya datang ke Indonesia untuk berdagang, namun juga untuk menyebarkan agama (Bazher, 2018).

Nilai Yaman yang di bawa ke Indonesia adalah semangat dan menuntut ilmu Agama Islam, khususnya pada Bulan Ramadhan (Hafidz, 2022). *Ulama - ulama* Yaman populer di Indonesia seperti Salim Bin Abdullah Asyatiri yang wafat pada 2018 M, Ali Al Jufri dan Umar bin Hafidz. Penulis kitab *Safinatunnajah* Syekh Salim bin Sumair yang berasal dari Provinsi Hadramaut, Yaman pindah ke Indonesia dan ikut serta dalam perjuangan melawan penjajah Belanda sampai kematiannya di Batavia pada tahun 1885 M. Santri di Indonesia bisa mendengarkan pengajaran kitab yang dipimpin oleh Umar bin Hafidz dalam kajian bulanan *Adabul alim wal Muta'allim*. Pengajaran online ini disiarkan secara online melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Jakarta. (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Pada abad ke 20, hubungan Indonesia dan Yaman tetap terjaga melalui diaspora Hadrami di Indonesia yang memilih untuk mengirim anak – anak mereka ke Hadramaut, Yaman untuk belajar Agama Islam. Hubungan bilateral Indonesia dengan Yaman berjalan baik. Meskipun selama tahun 2011 ini ditandai dengan gejolak politik dalam negeri di Yaman. KBRI telah melakukan evakuasi WNI dan mahasiswa atau pelajar sebanyak 405 orang dari wilayah - wilayah yang bergejolak di Yaman, dan memulangkan 270 orang ke Indonesia (Kemlu, 2011). Hubungan kerja sama kedua negara di bidang politik ditandai dengan saling kunjung pejabat tinggi kedua negara. Hubungan bilateral Indonesia dengan Yaman terhenti pada 1967 karena situasi politik Yaman yang dikuasai rezim komunis. Akibatnya, Presiden Suharto yang anti komunis membatasi migrasi antara Indonesia dan Yaman. Ketika rezim komunis runtuh, Yaman Selatan dan Utara bersatu pada tahun 1990, maka dari itu hubungan antara Indonesia dan Provinsi Hadramaut, Yaman pulih. (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Imigran Arab (mayoritas dari Hadhramaut, Yaman) sejak dahulu sudah menyatu dengan pribumi. Hal ini dikarenakan adanya persamaan kepercayaan yaitu agama Islam (Kesheh, 2007). Masuknya Islam yang dibawa oleh *Alawiyyin* berdasarkan Majelis Musyawarah 165 Ulama di Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur pada 1962 M menghasilkan kesimpulan bahwa Agama Islam di Indonesia dibawa oleh Alawiyyin dengan Mazhab Imam Syafi'i. Menurut Van den Berg dalam penelitiannya pada tahun 1885 M, kedatangan orang Hadramaut (Hadrami) ke Indonesia terjadi pada akhir abad ke 18. Hubungan pesantren di Hadramaut, Yaman dengan Indonesia dapat dilihat dari alumninya yang mengurus pesantren - pesantren dan maj'lis – maj'lis ta'lim seperti Maj'lis Rasulullah Jakarta, Darul Musthafa Karanganyar, Pesantren Al-Busyro dan Ta'lim Darusshofa Medan, Darul Musthafa Purwodadi, dan lain-lain. Darul Musthafa didirikan pada 1993 M dan menjadi tujuan belajar Agama Islam bagi pelajar Indonesia. Santri yang pertama kali datang dan ingin belajar kepada Umar bin Hafidz yang berasal dari Indonesia berjumlah 30 siswa yang berangkat ke Kota Tarim, Provinsi

Hadramaut, Yaman pada 1994 M. Hubungan Yaman dan Indonesia seperti pola pemahaman agama di Indonesia yang sangat kental dipengaruhi oleh Ulama - Ulama Indonesia di Haramain (Mekah dan Madinah) sejak abad 17 dan 18 M (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Menurut salah satu murid Umar bin Hafidz, Hasan Almuhdhor (2022), alasan didirikan Darul Musthafa karena tingginya minat Pelajar Indonesia yang ingin belajar dengan Umar bin Hafidz di kota Tarim, Provinsi Hadramaut, Yaman. Tiga institusi pendidikan yang paling banyak dipilih di Tarim, Hadramaut yang dipilih oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) adalah: Darul Musthafa, Rubath Tarim, dan Universitas Al Ahgaf. Banyak program ziarah 40 hari yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia dengan mengikuti *ta'lim* ke habib - habib dan mengunjungi makam para wali - wali, khususnya makam Abdullah bin Alwi Al Haddad yang wafat pada 1720 M di Pemakaman khusus untuk *Haba'ib* yang bernama Zambal di Kota Tarim, Hadramaut, Yaman .Abdullah bin Umar Asyatiri berbakti hidupnya selama 50 tahun khidmah (melayani) dengan mengajar siswa tanpa biaya, termasuk mengajar Ulama dari Indonesia seperti Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dari Malang, Jawa Timur dan Idrus bin Salim Al Jufri dari Palu. Sulawesi Tengah. Pemahaman Agama Islam dari Tarim, Hadramaut, Yaman yang dibawa ke Indonesia dimulai dengan dakwah Walisongo secara agama dan akulturasi budaya (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Sejak 1990 - 2015, hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Yaman sudah meningkat cukup pesat. Hubungan perdagangan bilateral mencapai puncaknya yakni pada 2013 saat sebelum adanya konflik bersenjata pada 2014 serta puncaknya pada 2015 ketika dimulainya serangan udara pasukan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi. Kedua negara sudah mempunyai payung hukum kerjasama di bidang sosial-budaya yakni : bidang pendidikan serta keagamaan dengan ditandatangani MoU kerjasama pendidikan 2002 serta MoU kerjasama keagamaan Tahun 2003 (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022). Hubungan ekonomi kedua negara perlu terus ditingkatkan. Produk - produk unggulan ekspor Indonesia antara lain ban, baterai, suku cadang, kertas, tekstil, furniture dan alat – alat listrik. Nilai total perdagangan RI – Yaman pada tahun 2010 mencapai nilai USD 118,3 juta. Sedangkan nilai perdagangan untuk periode Januari – Agustus 2011 senilai USD 62,2 juta, atau yang berarti mengalami penurunan sebesar 15,34% bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2010 (Kemlu, 2011).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia sudah mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi di Yaman (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022). Sejak 2019 terdapat 28 mahasiswa asal Yaman yang tengah belajar di UII. Mahasiswa Yaman yang berkuliah di UII

merupakan penerima beasiswa Future Global Leaders Scholarships yang dijalankan UII. Kerjasama yang dilakukan oleh UII adalah dengan Kedubes Yaman di Indonesia yang tercermin melalui penandatanganan nota kesepahaman di Gedung Prof. Dr. Sardjito, kampus terpadu UII pada 1 April 2021. Dalam kerjasama ini, Kedubes Yaman di Indonesia diwakili oleh Attache of Expatriates Affairs, Mr. Khaled Ahmed Binsaad. Sedangkan UII diwakili oleh Wakil Rektor Bidang Networking & Kewirausahaan, Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D. Kerjasama yang akan dibangun oleh UII dan Yaman meliputi beberapa hal (UII, 2021).

Hubungan bilateral Indonesia dengan Yaman selama ini terjalin dengan baik mengingat kedua bangsa memiliki kaitan emosional dan historis yang erat. Seperti sejarah penyebaran agama Islam ke Indonesia di masa lampau (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sana'a, 2016). Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Bangsa Yaman dari Provinsi Hadramaut telah hadir di Nusantara sejak abad ke-11 M. Ada yang menyatakan sejak abad ke-9 M, dengan tujuan berniaga serta menyebarkan Agama Islam. Orang - orang dari Yaman Hadramaut dikenal sebagai *sayyid* (gelar menandakan keturunan Nabi Muhammad SAW) dan pedagang yang cakap dengan jaringan internasional yang membentang hingga Timur Tengah dan Afrika Timur (Ricklefs, 2005) (Sabaruddin, 2017).

Indonesia saat zaman Menteri Agama Fahrul Razi terbuka terhadap kerjasama pengembangan pendidikan Islam yang lebih erat dengan Yaman. Indonesia dan Yaman memang memiliki kesamaan dalam Islam yang toleran dan moderat. Menurut Dubes Abdulghani, saat ini tidak kurang dari empat ribu pelajar Indonesia sedang menempuh pendidikannya di Yaman. Mereka rata - rata belajar di Darul Mustofa, Tarim atau pun di Universitas Hadramaut. Mereka berada pada wilayah - wilayah yang aman dari konflik. (Kemenag, 2020). Yaman adalah tujuan pelajar Indonesia untuk belajar Agama Islam. *Alawiyyin* atau *haba'ib* yang tinggal di Provinsi Hadramaut, Yaman menyebarkan dakwah Islam hingga mampu menembus India dan kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. *Alawiyyin* membangun pusat Bani Alawi baru di Kwitang, Jakarta Pusat dan pembentukan jaringan keilmuan yang menghubungkan Bani' Alawi dan Kyai lokal (pemimpin Islam Indonesia) (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Hubungan bilateral Indonesia dengan Yaman selama ini terjalin dengan baik. Yaman dikenal dengan sebutan bangsa Hadhrami (berasal dari Provinsi Hadhramaut, Yaman), yang telah sampai ke Indonesia sejak abad ke 11, bahkan ada yang menyatakan sejak abad ke 9, pada saat Bangsa Hadhrami menginjakkan kaki di Indonesia untuk berniaga serta menyebarkan agama Islam. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus

1945, Negara - Negara Arab yang tergabung di dalam Liga Arab dan beberapa Negara Asia adalah yang pertama memberikan pengakuan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, salah satu di antaranya adalah Yaman (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Pelajar Indonesia yang tersebar di Yaman, mayoritas adalah Islam Sunni atau moderat yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Melalui wakilnya di Liga Arab di Cairo, Mesir, Yaman di bawah kekuasaan Raja Yahya (Kerajaan Yaman) telah memberikan pengakuannya terhadap kemerdekaan Indonesia tanggal 3 Mei 1948. Tahun 2008 menandai 60 tahun pengakuan Yaman terhadap kemerdekaan Indonesia. Pada Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung pada 18-24 April 1955, Pemerintah Yaman hadir yang diwakili oleh Perdana Menteri Yaman Hassan Bin Yahya. Pada 22 Mei 1990 kedua Negara Yaman (Utara dan Selatan) tersebut menjadi satu Negara dengan nama Republik Yaman dan Ibu Kotanya Sana'a. Pemerintah Yaman mengubah status Konsulat Jenderal Yaman Selatan di Jakarta menjadi Kedutaan Besar Republik Yaman. Kantor Kedutaan Besar RI di Sana'a ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 12 Tahun 1992 tanggal 12 Februari 1992, dan resmi dibuka pada tanggal 16 November 1992 (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018).

Presiden RI Abdurrahman Wahid melakukan kunjungan kenegaraan ke Yaman pada 21-22 Februari 2001 yang merupakan kunjungan balasan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh ke Indonesia bulan Februari 1998. Wakil Presiden RI Hamzah Haz melakukan kunjungan ke Yaman pada 13-15 September 2003. Presiden Yaman Abduh Rabbu Mansour Hadi melakukan kunjungan ke Jakarta dalam rangka menghadiri *Leaders' Summit in Commemoration of 20th Anniversary of Indian Ocean Rim Association (IORA)* pada 7 April 2017 di Jakarta, dan KTT Luar Biasa ke 5 Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang berlangsung pada tanggal 6-7 Maret 2016 di Jakarta (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018).

Abduh Rabbu Mansour Hadi berkunjung ke Indonesia pada Agustus 2002, namun pada saat itu dia sebagai Wakil Presiden Yaman. Pada tanggal 28 Februari 2009, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh melakukan kunjungan berikutnya dalam rangka memenuhi undangan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri *the 5th World Islamic Economic Forum (WIEF)* yang berlangsung pada tanggal 2-3 Maret 2009 di Jakarta. Dari kalangan legislatif tercatat Delegasi MPR RI pimpinan Wakil Ketua MPR RI Prof. Dr. Ginanjar Kartasasmita telah berkunjung ke Yaman tanggal 28-30 Oktober 2002 untuk memenuhi undangan Ketua Majelis Shoura Yaman, Abdul Aziz Abdul Ghani (Kedubes RI, Sana'a,

Yaman, 2018). Terdapat hampir sembilan juta rakyat Indonesia keturunan Yaman di Indonesia (Hariyanti, Anwar & Daties, 2022).

Berdasarkan catatan KBRI Sana'a Yaman, sampai dengan tahun 2016 jumlah WNI yang terdiri dari siswa dan pekerja di Yaman adalah 848 orang (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

### **Sidang Komisi Bersama I**

Sebagai upaya konkrit mengisi hubungan bilateral, Pemerintah Indonesia dan Yaman mengadakan Sidang Pertama Komisi Bersama di Yogyakarta, 8-10 Agustus 2005, dimana masing - masing delegasi dipimpin oleh Menteri Luar Negeri. Dalam sidang tersebut telah ditandatangani berbagai naskah kesepahaman (MOU) kerjasama perdagangan, peningkatan ekspor, investasi, industri, energi, perdagangan, perbankan, pertanian, kelautan, perikanan, kesehatan, HAM, pendidikan, keagamaan dan perhubungan.

### **Sidang Komisi Bersama II**

Pada tanggal 3-4 Februari 2009 bertempat di Sana'a telah dilangsungkan pertemuan Sidang Komisi Bersama Indonesia-Yaman yang kedua (SKB II). Delegasi Indonesia (Delri) diketuai oleh Dubes LBPP RI untuk Yaman, Nurul Aulia dan delegasi Yaman dipimpin oleh Deputi Menteri Perencanaan dan Kerjasama Internasional, Hisham Sharaf dengan materi pertemuan meliputi berbagai bidang khususnya sektor ekonomi dan perdagangan yang akan memainkan peran penting dalam menjawab tantangan krisis global dan tantangan di masa depan.

Pertemuan SKB II juga melakukan evaluasi kemajuan hubungan kedua Negara khususnya terhadap dokumen *Agreed Minutes SKB I* (Tahun 2005 di Yogyakarta), berbagai persetujuan, protokol dan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang telah ditandatangani oleh wakil dari kedua Negara. Di akhir pertemuan SKB, kedua ketua delegasi menandatangani beberapa dokumen resmi, yakni:

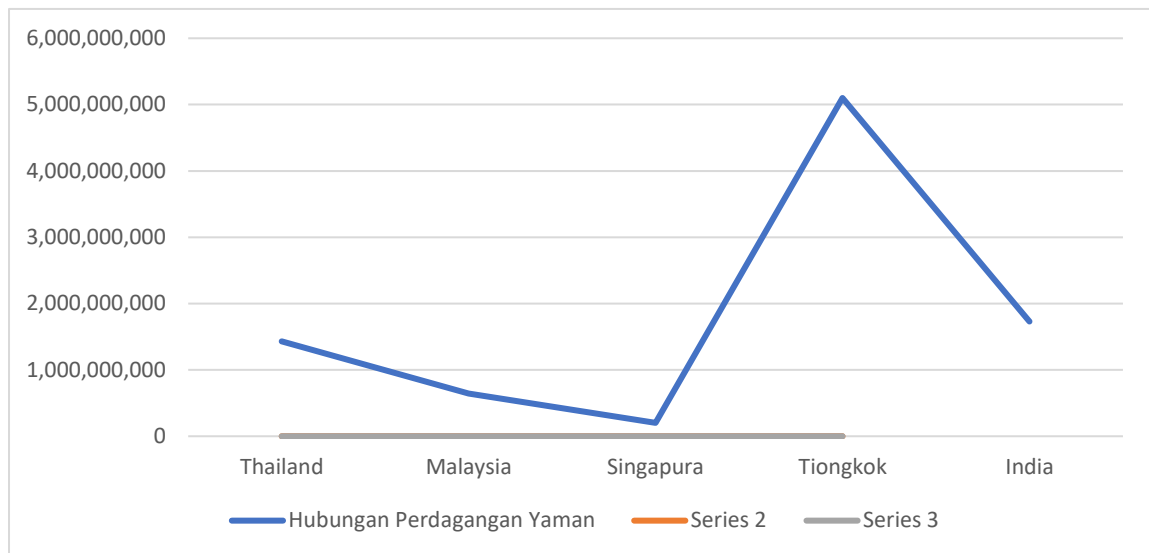
1. *Memorandum of Understanding* antara Universitas Sana'a dengan Universitas Negeri Jakarta yang masing-masing ditandatangani oleh para rektornya;
2. *Executive Program Bidang Kerjasama Peternakan dan Pertanian* antara Departemen Pertanian Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Yaman.

Kedua Ketua Delegasi juga melakukan penandatanganan dokumen *agreed minutes* SKB II antara Republik Indonesia dan Republik Yaman. SKB III disepakati untuk dilakukan di Indonesia pada tahun 2012, namun mengingat terjadinya krisis politik dan keamanan tahun 2011 belum dapat terlaksana (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Sistem Pendidikan Darul Musthafa dan Rubat Tarim tidak berbeda dengan pesantren di Indonesia. Mereka melakukan dakwah melalui khutbah dan Nuansa islam *rahmatan lil alamin* untuk menarik perhatian banyak jama'ah, terutama yang ingin lebih dekat dengan keturunan nabi (alawiyin) seperti: Majelis Rasulullah (Munzir Al-Musawa), Ahbabul Mustafa (Syeikh bin Abdul Qadir Asegaff) dan seterusnya. Salah satu Ulama dari Kota Tarim, Provinsi Hadramaut, Yaman, Abdullah bin Alwi Alhaddad, telah mempengaruhi para ulama dan karakter pesantren di Indonesia (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

### **Perkembangan Kerjasama Ekonomi**

Dalam kerjasama ekonomi, kedua negara memiliki payung hukum kerjasama ekonomi seperti Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Ekonomi, Perdagangan, Ilmu Pengetahuan dan Teknik (24 Januari 1994, Sana'a), Persetujuan Perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman (20 Februari 1998, Jakarta), Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal (20 Februari 1998, Jakarta), Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Pembentukan Komisi Bersama untuk Kerjasama Ekonomi, Ilmu Pengetahuan, Teknik dan Perdagangan (20 Februari 1998, Jakarta), dan Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Promosi Perdagangan (10 Agustus 2005, Yogyakarta) (Sabaruddin, 2017).





**Gambar 2.1 Hubungan Perdagangan Yaman Dengan Negara Lain (Dalam US\$)**  
 Sumber : Sabaruddin (2017)

Hubungan perdagangan Yaman dengan Negara lain paling tinggi terjadi dengan China yang mencapai US\$ 5.100.000.000 dan terendah terjadi dengan Singapura sebesar US\$ 201.650.000. Kerjasama tertinggi nomor dua Yaman terjadi dengan India yang mencapai US\$ 1.730.000.000 dan disusul oleh Thailand yang mencapai US\$ 1.430.000.000. Hubungan perdagangan Yaman dengan Malaysia sebesar US\$ 643.740.000.

Pada 2014, total nilai perdagangan luar negeri Yaman mencapai US\$14.4 miliar dan merupakan negara net importer sebesar US\$9.6 miliar. Yaman sangat mengandalkan komoditi impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, yaitu setidaknya sekitar 80 persen kebutuhannya dipenuhi dari negara lain. Adapun barang - barang yang diperlukan terdiri dari berbagai jenis, mulai dari barang konsumsi, barang kebutuhan rumah tangga, hingga bahan bangunan, peralatan dan mesin (*capital goods*). Pada 4 Desember 2013, Republik Yaman telah menjadi anggota ke 160 WTO pada Konferensi Tingkat Menteri ke 9 di Bali. Pada 28 April 2014, Parlemen Yaman telah meratifikasi protokol akses WTO (Sabaruddin, 2017). Sejak kepemimpinan Presiden SBY, Indonesia terus membangun hubungan bilateral kedua negara dan hubungan ini akan digalakkan, terutama dari segi perdagangan dan kerjasama di bidang kelapa sawit (Setneg, 2009).

Ada peluang bagi Indonesia untuk menjajaki kemungkinan RI-Yaman *Free Trade Agreement* (FTA) atau *Preferential Trade Agreement* (PTA). Diharapkan tercapainya sebuah perjanjian perdagangan FTA atau PTA bilateral tidak hanya dapat meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara namun kerjasama ekonomi Indonesia dengan Yaman pun diharapkan akan semakin lebih komprehensif. Kerjasama perdagangan bilateral telah memiliki payung hukum sejak tahun 1994 dengan disepakatinya persetujuan antara Pemerintah Republik

Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai kerjasama ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknik, persetujuan perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman (1998), MoU antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai pembentukan komisi bersama untuk kerjasama ekonomi, ilmu pengetahuan, teknik dan perdagangan (1998), dan MoU antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai kerjasama promosi perdagangan (2005) (Sabaruddin, 2017).

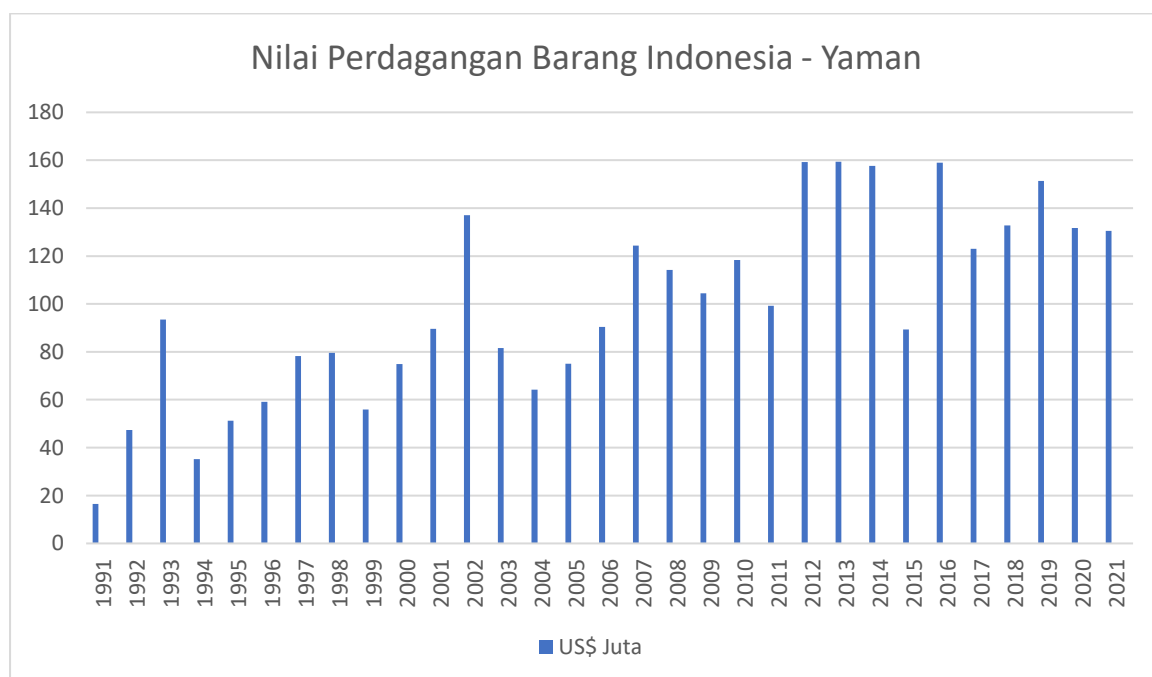
Situasi politik dan keamanan di Yaman yang semakin tidak kondusif belakangan ini telah berdampak besar terhadap kinerja perdagangan bilateral. Bahkan salah satu serangan koalisi Arab di kota Sana'a pada tanggal 20 April 2015 dengan target gudang senjata Faj Attan telah menyebabkan kerusakan berat hampir seluruh gedung di sekitarnya termasuk KBRI Sana'a dan akhirnya KBRI Sana'a diharuskan berpindah ke Salalah, Oman untuk sementara waktu. Dalam hal ini, peran Pemerintah kedua negara menjadi semakin penting dalam turut melakukan upaya meningkatkan perdagangan bilateral. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah mendorong tercapainya sebuah kerjasama liberalisasi perdagangan bilateral melalui kerangka kesepakatan perdagangan bebas (Sabaruddin, 2017). kerjasama Indonesia dengan Yaman di bidang kelapa sawit karena adanya perusahaan asal Yaman yang mengelola lahan kelapa sawit seluas 15.000 hektar di Kalimantan Selatan (Setneg, 2009).

Selama periode 1990 - 2015, hubungan perdagangan Indonesia dengan Yaman telah meningkat cukup pesat. Hubungan perdagangan bilateral mencapai puncaknya pada tahun 2013 silam sebelum terjadinya konflik bersenjata di Yaman pada tahun 2014 dan puncaknya pada tahun 2015. Terlepas dari tren yang positif dalam hubungan perdagangan bilateral Indonesia dengan Yaman setidaknya hingga tahun 2013, namun nilai perdagangan tersebut sebenarnya masih dibawah potensinya dan dapat ditingkatkan lagi ke depannya. Dalam upaya untuk menggenjot nilai perdagangan bilateral, salah satu langkah kebijakan yang dapat ditempuh adalah menjalin kerjasama perdagangan bebas bilateral (Sabaruddin, 2017). KBRI Muscat menyelenggarakan forum bisnis bertemakan Exploring the Potentials for Enhancing Trade and Investment between the Two Countries secara daring pada 3 Maret 2022 dengan tujuan meningkatkan perdagangan dan investasi Indonesia dan Yaman (Kemlu, 2022).

Republik Yaman adalah salah satu negara yang pertama pada 1948 dalam memberikan pengakuan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia serta hampir selalu mendukung pencalonan Indonesia di berbagai forum internasional. Terdapat warga Indonesia keturunan Arab Yaman di Indonesia dan mencapai 9 juta orang. Sejak 1990 - 2015, hubungan perdagangan Indonesia dengan Yaman telah meningkat cukup pesat. Pada 1990, nilai

perdagangan bilateral sebesar US\$10,46 juta. Pada 2015, volume perdagangan bilateral mencapai US\$89.30 juta. Hubungan perdagangan bilateral mencapai puncaknya sebesar US\$159.38 juta pada tahun 2013 sebelum terjadinya konflik bersenjata pada Tahun 2014 dan puncaknya pada tahun 2015 ketika dimulainya serangan udara pasukan koalisi yang dipimpin Arab Saudi (Sabaruddin, 2017). Pada 20 Februari 1998 di Jakarta, Pemerintah Republik Indonesia menandatangani persetujuan perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman (Kepres no 91, 1998).

Tanpa terjadinya permasalahan politik dan konflik bersenjata di Republik Yaman seperti pada era perang saudara Yaman (1994), Arab Spring (2011), pendudukan ibukota Sana'a oleh Al Houthi (2014), dan serangan udara pasukan koalisi Arab (2015) secara umum hubungan kerjasama perdagangan RI - Yaman menunjukkan tren yang positif. Dalam hubungan perdagangan Yaman dengan negara - negara tetangga Indonesia seperti Thailand, Malaysia dan Singapura tercatat lebih besar dibandingkan Indonesia. Pada 2014, hubungan perdagangan Yaman dengan Thailand mencapai (US\$1.43 milyar), Malaysia (US\$643.74 juta), dan Singapura (US\$201.65 juta). Bahkan sejumlah negara raksasa di Asia seperti Tiongkok dan India mampu menjalin perdagangan dengan Yaman dengan volume mencapai US\$5,1 miliar dan US\$1.73 milyar (Sabaruddin, 2017). Nilai perdagangan Indonesia dengan Yaman pada 2021 mencapai US\$ 130,4 juta dan nilai investasi Yaman di Indonesia pada 2017-2021 sebesar US\$ 14,56 juta (investor peringkat ke-51 di Indonesia) (Kemlu, 2022).



## Gambar 2.2 Nilai Perdagangan Barang Indonesia - Yaman

Sumber : Databoks (2022)

Sejak 1991 – 2021, nilai perdagangan barang Indonesia dengan Yaman mengalami cenderung mengalami peningkatan. Kecuali beberapa periode mengalami penurunan. Nilai perdagangan barang Indonesia dengan Yaman tertinggi terjadi pada 2013 yaitu mencapai US\$ 159.380.000. Nilai perdagangan barang Indonesia dengan Yaman terendah terjadi pada 1991 yang hanya mencapai US\$ 16.470.000. Rata – Rata nilai perdagangan barang Indonesia dengan Yaman mencapai US\$ 92.495.806 (Databoks, 2022). KBRI Muscat, Oman mengadakan Forum Bisnis Indonesia - Yaman pada 3 Maret 2022. Acara ini digelar secara daring dengan mengambil tema menggali potensi peningkatan kerja sama perdagangan dan investasi Indonesia - Yaman (Kemendag RI, 2022).

Sejak 1990 - 2015, hubungan perdagangan Indonesia dengan Yaman telah meningkat pesat. Pada Tahun 1990, nilai perdagangan kedua negara hanya sebesar US\$10.46 juta. Pada tahun 2015, volume perdagangan kedua Negara menjadi sebesar US\$89.30 juta. Pada tahun 2013, hubungan perdagangan bilateral mencapai puncaknya sebesar US\$159.38 juta. Namun akibat konflik di Yaman yang terus berkelanjutan khususnya pada periode 2014 - 2015 ketika terjadi pendudukan Ibukota Sana'a oleh milisi Houthi pada 21 September 2014 , dan serangan udara pasukan koalisi yang dipimpin Arab Saudi pada 25 Maret 2015, nilai perdagangan Indonesia dengan Yaman mengalami penurunan pada 2014 dan 2015. Pada 2014, total nilai perdagangan luar Negeri Yaman mencapai US\$14.4 milyar (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan keputusan Presiden (Kepres) nomor 91 Tahun 1998 tentang persetujuan perdagangan Indonesia dengan Yaman (Kepres no 91, 1998).

Yaman sangat mengandalkan komoditi impor untuk memenuhi kebutuhan dalam Negerinya, yaitu setidaknya sekitar 80 per kebutuhannya dipenuhi dari Negara lain. Adapun barang - barang yang diperlukan terdiri dari berbagai jenis, mulai dari barang konsumsi, barang kebutuhan rumah tangga, hingga bahan bangunan, peralatan dan mesin (*capital goods*). Produk keperluan sehari-hari dari Indonesia semakin banyak diminati meskipun mendapat saingan dari sesama Negara Asia lainnya. Produk makanan seperti Indomie dan *spare part* kendaraan serta aki sudah sangat dikenal di Yaman (Kedubes RI, Sana'a, 2018). Sejak 1990-2015, hubungan perdagangan Indonesia dan Yaman telah meningkat pesat (MPR RI, 2022).

Di bidang kerjasama investasi, sebagai hasil dari pertemuan 1 Maret 2009 antara Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dengan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, saat ini perusahaan Hayel Saeed Anam (perusahaan terbesar di Yaman) telah melakukan investasi berupa pembukaan 15 ribu hektar kebun kelapa sawit di Pulau Kalimantan. Di Yaman terdapat pabrik Indomie di kota Aden. Di bidang ketenagakerjaan, kepercayaan terhadap *skilled labour* Indonesia di bidang teknik dan manajerial cukup besar, sebagaimana telah ditunjukkan di bidang penerbangan (PT. Garuda Indonesia dan Yemenia Air), perikanan (Ar-Rayan Company) di Kota Mukalla, Provinsi Hadramaut, Yaman serta eksplorasi minyak PT. Gallo Indonesia dan PT. Medco Energi (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Indonesia berharap konflik berkepanjangan yang terjadi di Yaman bisa berakhir (MPR RI, 2022)

### **Perkembangan Hubungan Sosial Budaya**

Kedua negara telah memiliki payung hukum kerjasama di bidang sosial budaya yaitu: bidang pendidikan dan keagamaan dengan ditandatanganinya *Memorandum of Understanding* (MoU) kerjasama pendidikan (2002) dan MoU kerjasama keagamaan (2003). Di bidang kebudayaan, KBRI Sana'a, berupaya melaksanakan berbagai kegiatan promosi dan diseminasi informasi pariwisata Indonesia kepada masyarakat Yaman. Selain itu, dalam mendukung pengembangan promosi pariwisata Indonesia, KBRI Sana'a juga memfasilitasi partisipasi wartawan *travel, writer tour operator* Yaman dalam kegiatan *Fam Trip* ke Indonesia. Terdapat banyak obyek pariwisata di Yaman yang menarik dikunjungi bagi wisatawan Indonesia (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Ulama – Ulama Hadramaut, Yaman menghasilkan karya mereka melalui kitab - kitab yang juga dipelajari di Pesantren – Pesantren Indonesia (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia telah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi di Yaman. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah memiliki persetujuan kerjasama dengan Universitas Sana'a sejak tahun 2009 (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Salah satu karya intelektual Ulama Hadramaut, Yaman yang dipelajari oleh Ulama - Ulama di Indonesia adalah kitab *Safinatunnajah* yang ditulis oleh Syekh Salim bin Sumair yang wafat pada 1855 M. Semakin banyaknya majelis yang didirikan oleh Habib dan alumni Pesantren – Pesantren di Hadramaut, Yaman menunjukkan bahwa regenerasi yang dilakukan oleh Ulama – Ulama Hadramaut, Yaman seperti murid - murid Umar bin Hafidz semakin menunjukkan eksistensi dakwahnya di Indonesia. Dalam kontestasi penyebaran Islam di Indonesia, Alawiyin lebih menekankan pada majelis ta'lim (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Pada tanggal 11 Agustus 2014, Universitas Hasanuddin telah menandatangani MoU kerjasama akademik dengan *Hadhramout University*. Perguruan tinggi lainnya seperti Universitas Al-Azhar Indonesia dengan Universitas Hadramaut, Universitas Dian Nusantara Semarang (Dinus) dengan *University of Science and Technology (UST)*, dan Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta (UP45 atau *University of Petroleum*) dengan Universitas Sana'a juga telah menjalin kerjasama di bidang pendidikan. UP45 juga telah menjalin kerjasama kursus dan pelatihan di bidang perminyakan dan gas dengan *Yemen Geology Society* sebagai upaya untuk mendukung proses pengembangan akademik (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Kitab *Safinatunnajah* tidak hanya populer di Yaman sendiri, tetapi juga menjadi kitab dasar fiqih referensi Ulama – Ulama di Indonesia seperti Syekh Nawawi Al Bantani yang wafat pada 1885 M yang membuat penjelasan dari kitab *Safinatunnajah* agar mudah dipahami oleh masyarakat di Indonesia yang ingin mempelajari ilmu fiqih (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Salah satu prioritas program studi yang dikembangkan di UP45 adalah program studi Teknik Perminyakan. UP45 juga memiliki sebuah pusat studi energi (*energy center*) untuk memfasilitasi kegiatan riset teknik perminyakan di lingkungan UP45. Terdapatnya sejumlah kesepakatan perguruan tinggi Indonesia dengan perguruan tinggi Yaman ini menunjukkan perkembangan positif dalam kerjasama pendidikan di kedua Negara (Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). Kitab *Safinatunnajah* adalah referensi dari Ulama – Ulama di Indonesia, khususnya dari pesantren untuk masyarakat yang ingin memperdalam ilmu fiqih. Peran Ulama – Ulama Hadramaut terlihat dalam pembangunan pola gerakan dakwah di Indonesia yang dimainkan oleh Bani Alawi atau Alawiyyin yang juga dikenal sebagai keturunan Nabi Muhammad sebagai habib. (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

### **Perkembangan Jumlah WNI**

Jumlah WNI yang berada di Yaman sebanyak 848 orang (per Maret 2016) yang terdiri dari pelajar (mahasiswa dan santri) dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Akibat konflik bersenjata yang terus berkelanjutan di Yaman, situasi politik, ekonomi, dan keamanan menjadi semakin tidak kondusif. Mempertimbangkan situasi tersebut, KBRI mengambil langkah untuk mengedepankan keselamatan WNI yang berada di Yaman. Salah satu langkah utama yang ditempuh adalah melaksanakan proses evakuasi WNI yang berada di Yaman ke Indonesia. Selama periode Maret - Desember 2015, Pemerintah Indonesia telah mengevakuasi WNI sebanyak 2077 orang dan 140 WNA dan pada Tahun 2016 (Januari - Maret) sebanyak 26 WNI

(Kedubes RI, Sana'a, Yaman, 2018). 1.684 Warga Negara Indonesia (WNI) dari perkiraan sekitar 4.000 lebih yang tinggal di Yaman berhasil dievakuasi (Setkab RI, 2015).

**Tabel 2.1 Daftar Perjanjian Kerja Sama RI - YAMAN**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Perjanjian</b>
1	1994	Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Ekonomi, Perdagangan, Ilmu Pengetahuan dan Teknik (24 Januari 1994, Sana'a)
2	1998	Persetujuan Perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman (20 Februari 1998, Jakarta). Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal (20 Februari 1998, Jakarta). Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Pembentukan Komisi Bersama untuk Kerjasama Ekonomi, Ilmu Pengetahuan, Teknik dan Perdagangan (20 Februari 1998, Jakarta)
3	2002	Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Pendidikan (25 Juni 2002, Jakarta).
4	2003	Memorandum Saling Pengertian antara Arsip Nasional Republik Indonesia dan Pusat Kearsipan Nasional Republik Yaman mengenai Kerjasama Kearsipan (19 November 2003, Jakarta). Memorandum Saling Pengertian antara Bank Indonesia dan Bank Sentral Yaman tentang Kerjasama dan Pertukaran Informasi (24 September 2003, Sana'a). Memorandum Saling Pengertian antara Departemen Agama, Republik Indonesia dan Departemen Agama, Republik Yaman mengenai Kerjasama Keagamaan (13 September 2003, Sana'a).
5	2005	Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Pertanian (10 Agustus 2005, Yogyakarta). Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Promosi Perdagangan (10 Agustus 2005, Yogyakarta). Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Hak Asasi Manusia (10 Agustus 2005, Yogyakarta). Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman mengenai Kerjasama Sektor Kesehatan (10 Agustus 2005, Yogyakarta). Memorandum Saling Pengertian mengenai Pertukaran Berita antara Kantor Berita

Nasional Indonesia (ANTARA) dan Kantor Berita Yaman (SABA) (10 Agustus 2005, Yogyakarta).

- 6 2008 Memorandum Saling Pengertian antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia dengan KPK Republik Yaman (Supreme National Authority for Combating Corruption/SNACC) tentang Kerjasama Internasional dalam Pemberantasan Korupsi (30 April 2008).
- 7 2009 Program Pelaksanaan antara Departemen Pertanian Republik Indonesia dengan Departemen Pertanian dan Irigasi Republik Yaman mengenai Kerja Sama Bidang Peternakan dan Pertanian (4 Februari 2009, Sana'a)

Sumber : Kedubes RI, Sana'a, Yaman (2018)

### **Rabithah Alawiyah**

*Rabithah Alawiyah* adalah organisasi masyarakat *Alawiyyin* di Indonesia yang berdiri pada Tahun 1928. Kaum *Alawiyyin* biasanya dipanggil *sayyid* atau *habib* yang merupakan keturunan Nabi Muhammad yang berasal dari Provinsi Hadramaut, Yaman. Pada awal Abad ke 20, mereka membentuk organisasi social keagamaan dan pendidikan yang bernama *Jami'at Kheir* dan beberapa dekade setelahnya *Rabithah Alawiyah*. Karena kaum *Alawiyyin* menempati posisi social yang paling tinggi, maka terjadi perpecahan di tengah *Hadromi* di Pulau Jawa pada Tahun 1910 an. Kalangan non *alawiyyin* yang sebelumnya Bersama – sama dengan kalangan *alawiyyin* membangun dan menjalankan organisasi *Jami'at Kheir* kemudian memisahkan diri. Pada 1914 M, mereka mendirikan organisasi baru yang bernama Al Irsyad (Alatas, 2021). Tokoh *Alawiyyin*, Abdullah Bin Alwi Alhaddad menyusun kitab - kitab yang diterbitkan dan dipelajari, termasuk di pesantren - pesantren di Indonesia (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Kisah kaum *Alawiyyin* di Hadramaut bermula dari Ahmad bin Isa (bergelar *Al Muhajir*) yang berhijrah atau yang pertama pindah ke Provinsi Hadramaut, Yaman dari Bashroh, Irak karena ingin menghindari tekanan politik dari para penguasa kepada *Ahlilbait*. Dalam kaitan ini, tokoh yang paling penting adalah Muhammad Bin Ali. Tokoh inilah yang dianggap sebagai peletak pondasi pertama dasar – dasar *toriqoh* (Faham) *alawiyah*, yakni prinsip – prinsip *tasawuf* yang mendasarinya dan metode *da'wah* dengan jalan damai. Muhammad Bin Ali adalah keturunan yang ke 16 Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan teori kedatangan Islam di Nusantara, khususnya teori Arab, teori Mesir dan Hadramaut, kita dapat menegaskan bahwa peran *habaib* atau *alawiyin* dalam menyebarkan Islam di Nusantara sangatlah besar (Alie dkk, 2013). Panggung *da'wah* *Alawiyyin* menjadi salah satu titik



penghubung antara Indonesia dan Hadramaut, Yaman dengan mengundang Ulama - Ulama kelahiran Hadramaut, Yaman seperti Abdul Qadir bin Ahmad Asegaff yang di maj'lis ta'lim Ali Bin Abdurrahman Alhabsyi, Kwitang, Jakarta Pusat pada 1974 sampai sekarang yang dilanjutkan oleh Umar bin Hafidz (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Putra Ubaidillah yang lahir di Yaman bernama Alawi. Dari nama inilah, kemudian anak keturunan Ahmad Bin Isa digelari *alawiyyin*. Setelah peristiwa sumpah pemuda, beberapa tokoh alawiyyin menganjurkan kepada Pemerintah Belanda untuk mendirikan perkumpulan kaum alawiyyin yang bernama Al Rabithah Al Alawiyah dan mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda pada 27 Desember 1928. Beberapa waktu kemudian didirikan Al Maktab Ad Da'imi, suatu lembaga yang khusus memelihara sejarah dan mencatat nasab As Sa'adah Al Ba'alawi (Alie dkk, 2013). Perjalanan da'wah Umar Bin Hafidz di Indonesia diprakarsai oleh gurunya, Abdul Qadir Bin Ahmad Asegaff. Menurut Abdurrahman Basyuro, pada awalnya kedatangan Umar bin Hafidz ke Indonesia disebabkan oleh rasa kepedulian dari Anis Bin Alwi Alhabsyi dan Umar Bin Muhammad Mulachela ketika Abdul Qadir Bin Ahmad Asegaff dianggap terlalu tua untuk menjalankan tugasnya dalam da'wah (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

Dalam ensiklopedia Britannica disebutkan : “Pada pertengahan abad 10 M karena berbagai gangguan yang terjadi di Iraq, maka Ahmad bin Isa Al Muhajir melakukan perjalanan *hijrah* dan tiba di Provinsi Hadramaut, Yaman. Disana Ahmad bin Isa Al Muhajir mendirikan perumahan bagi para *sayyid alawi* yang kemudian menjadi orang – orang yang memajukan dan menyebarkan *madzhab* Syafi'i ke India, Indonesia dan Afrika Timur”. Secara bahasa *thoriqoh* (tarekat) dapat berarti jalan, metode, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan, garis, pemimpin sebuah suku dan sarana. *Thoriqoh alawiyah* atau tarekat *Bani* (Keturunan) *alawi* adalah sebuah metode, sistem atau cara tertentu yang digunakan oleh *Bani Alawi* dalam perjalanan menuju Allah (Alaydrus, 2006). Mundzir bin Fuad Almusawa dengan Maj'lis Rasulullah yang beliau dirikan menghadirkan Umar bin Hafidz dari Kota Tarim, Provinsi Hadramaut, Yaman untuk da'wah di Indonesia (Fuadi, Kusairi, Rohmatullah & Perkasa, 2022).

*Rabithah Alawiyah* juga sangat penting bagi ulama Yaman, karena *Rabithah Alawiyah* sudah memiliki jaringan di seluruh Indonesia. *Rabithah Alawiyah* juga sangat penting bagi ulama Yaman karena *Rabithah Alawiyah* sudah memiliki hubungan dengan pemerintah (Hafidz, 2022). Sebagian besar orang – orang keturunan Arab yang ada di Indonesia sebenarnya berasal dari Provinsi Hadramaut, Yaman. Tidak hanya Alawiyyin yang berasal dari hadramaut, para masyaikh juga berasal dari sana. Penyebab mereka datang ke

Indonesia ada dua alasan. Pertama adalah untuk berdagang dan yang kedua adalah untuk berda'wah. Berdirinya Rabithah Alawiyah dapat dianggap sebagai sebuah keinginan untuk memelihara identitas dan tradisi yang selama ini telah melekat pada diri Alawiyyin (Alatas, 2021).

### **Kesimpulan**

Dari penjabaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya penyebaran budaya Yaman yang dilakukan oleh Rabithah Alawiyah. Penyebaran budaya, yang berupa bahasa, kuliner, gaya hidup, adat istiadat Yaman dilakukan oleh Rabithah Alawiyah. Penyebaran ide, nilai, dan budaya Yaman dilakukan oleh Rabithah Alawiyah. Budaya Yaman yang di sebarakan oleh *Rabithah Alawiyah* melalui kegiatan seperti maulid, haul, hadroh, makanan, dan pakaian. Selama 2014 – 2020, Rabithah Alawiyah sudah banyak menggelar kegiatan yang diselipkan budaya Yaman didalamnya. Nilai Yaman yang di bawa ke Indonesia adalah semangat dan menuntut ilmu Agama Islam, khususnya pada Bulan Ramadhan (Hafidz, 2022). *Ulama - ulama* Yaman populer di Indonesia seperti Salim Bin Abdullah Asyatiri yang wafat pada 2018 M, Ali Al Jufri dan Umar bin Hafidz. Dalam acara tersebut, Rabithah Alawiyah terlibat di dalamnya dan budaya Yaman kental dalam acara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Aboueldahab, N. (2019). *Reclaiming Yemen: The Role of the Yemeni Professional Diaspora*.

Brookings Doha Center Analysis Paper, No. 26

Affandi. *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam Di Indonesia*.

Pustaka Al Kautsar, Penerbit Buku Islam Utama, 1999.

Akil, S. A., & Kusumawardhana, I. (2021). *Diplomasi Budaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam Festival Banjar 2018-2019*. Institut Komunikasi dan Bisnis, LSPR, Jakarta, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 20, No. 1

Alatas. *Rabithah Alawiyah*. Jakarta: Rabithah Alawiyah, 2021.

Alaydrus. (2006). *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani Alawi*. Taman Ilmu, Jalan Serayu VII No. 3B, RT.04, RW.16 Semanggi, Surakarta, Jawa Tengah. Alie, Azra,

Thaha, Nuh, Kazhim, Shahab, Yahya, Yahya, Ho, Jacobsen., & Naqvi. (2013).

Almasyhur. *Sejarah Perjalanan Salaf Habaib disertai Manaqib Sayyid Idrus Bin Umar*

Almasyhur. Saraz Publishing, 2018.

Almasyhur. *Sejarah, Silsilah & Gelar Alawiyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al –*

*Muhajir*. Jakarta: Maktab Da'imi, Rabithah Alawiyah, 2011.

Almasyhur. *Diaspora Arab Sayyid peran keturunan Nabi SAW dalam mengisi sejarah*

*Nusantara*. Saraz Publishing, 2018.

Alunaza, H. (2015). *Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat, UMM, Malang, Jawa Timur, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 4

Assegaf. *Mengenang Annasabah Al Habib Ali Bin Ali Bin Ja'far Assegaf*. El Batul

Publisher, Jakarta Selatan Jakarta, Bekerja sama dengan Holaqoh Dirasa'ah Ilmil

Ansab Al Habib Ali Bin Ja'far Assegaf, 2013.

Ansari, I. (2018). *Akomodasi Budaya sebagai model keberterimaan Kesenian Barongsai*.

Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol. 10, No. 1

- Bazher, N. M. (2020). *Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta*. Menara, Study and Research Center of Arab Ancestry in Indonesia, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, Vol. 18
- Bazher, N. M. (2018). *Rumah tua Etnik Arab di Kampung Arab Pasar Kliwon sebagai hasil Akulturasi*. MENARA, Study and Research Center of Arab Ancestry in Indonesia. ARSITEKTURA Vol 16, No.1, 2018; halaman 25-38 Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan
- Berita Ukhuwah & Syi'ar Rabithah Alawiyah (BUSYRA). Sekretariat Rabithah Alawiyah, Gedung Rabithah Alawiyah Lt. 5 Jl. TB. Simatupang No. 7A Tanjung Barat – Jagakarsa, Jakarta.
- Chasdiana, R., Kamalauddin, A., & Krisnando, G. (2019). *Impelementasi Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI) periode 2017-2019*. HI, UPN Veteran, Jakarta, Journal of Diplomacy and International Studies, Vol. 2, No. 2
- Chodijah, M. (2020). *Kesalehan Sosial Masyarakat Keturunan Arab di Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik
- Chomsah, A. (2020) Kementerian Agama Republik Indonesia
- Christina & Yudhi, L. (2017). *Representasi Film sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me vs Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang)*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Vol.11, No.1, Jurnal Komunikasi Cipta, S. E. (2020). *Suatu tinjauan Historis kebangkitan Diaspora Keturunan Arab di Indonesia*. Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Jurnal Syntax Transformation Vol. 1 No. 5
- Desriyanti, L. (2017). *Diplomasi Budaya Indonesia melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2
- Destriyani, S. W., & Andriyani, L. (2020). *Strategi Diplomasi Budaya untuk meningkatkan*

*ekspor Batik Indonesia ke Jepang*. Ilmu Politik, FISIP, UMJ, Jakarta, Independen,  
Vol. 1 No.2

Dewi, P. A. R & Dharmawan, A. (2019). *Niqab sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jurnal Scriptura, Vol. 9, No. 1

Dewi, P. R. K., & Priadarsini, N. W. R. (2018). *Peran non - state actors dalam gastrodiplomacy Indonesia melalui Ubud Food Festival*. HI, FISIP, Universitas Udayana, Bali, Jurnal Ilmiah Hospitality Management Vol. 9 No. 1

Direktorat Jenderal Imigrasi, Kementerian Hukum dan HAM (2021). Jakarta

Fakhrina, A. (2016). *Asimilasi Budaya dan Pergeseran Nilai*. STAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Jurnal Penelitian, Vol. 13, No. 1

Farras, A. N. (2020). *Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring*. HI, FISIP, UNDIP, Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, JATENG, Journal of International Relations, Vol. 6, No. 1

Fuadi, M. A., Kusairi, L., Rohmatullah, D. M., & Perkasa, A. (2022). *Traces of Hadramaut's intellectualism in the 20 th Century in Nusantara and the role of its Pesantren alumni*, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, Indonesia, Utrecht University, Netherlands, Leiden University, Netherlands, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 20, No. 1,

Gravetter, F. J & Forzano. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences* : Wadsworth Cengage Learning.

Hakim, L. M. (2018). *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*. Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Nation State: Journal of International Studies, Vol. 1 No. 1

Hariyanti, R. R., Anwar, A., & Daties, D, R, A. (2022). *Perlindungan Gedung Perwakilan*

- Diplomatik Republik Indonesia Dalam Konflik Bersenjata di Yaman*. FH, Universitas Pattimura, Ambon, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 2, No. 1
- Ilmiawan., Sriwahyuni, D. E. M., Afandi, A., Iskandar & Rosada. (2021). *Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak di Kota Mataram (Tinjauan Historis)*. Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, NTB, *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1
- Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M & Prabhandari, N. P. D. (2020). *Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia Tahun 2020: Studi Komparasi*. UPN Veteran, Jawa Timur, *Jurnal Hubungan Internasional*, No.2
- Isrofil, M. A. R. B., Liestyasari, S. I & Nurhadi. (2017). *Peran sosial Habib dalam Komunitas sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar – Raudhah Surakarta)*. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
- Jiun, S. M. (2018). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui kuliner (GASTRODIPLOMACY) Tahun 2010-2016*. HI, FISIP, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, *JOM FISIP* Vol. 5
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2018), Sana'a, Yaman.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). Jakarta
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). Jakarta
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2018). Jakarta
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). *Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo*. HI, FISIP, UNPAD, Bandung, Jawa Barat, *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)*, Vol. 1 No. 2
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No 91 Tahun 1998 Tentang Pengesahan Persetujuan Perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Yaman
- Kusuma, A. Y., & Aman. (2021). *Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi*.

Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 19, No. 1

- Leonardo. (2019). *Diplomasi Budaya Korea Selatan dan implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan – Indonesia*. Prodi Ilmu HI, FISIP, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, JABAR, Global Political Studies Journal Vol. 3 No. 1
- Lubis, M. R. D. (2017). *Diplomasi Budaya Indonesia dalam Kejuaraan Sepeda Internasional (Tour de Ijen) di Banyuwangi*. HI, FISIP, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, JOM FISIP, Vol. 4, No. 1
- Maharani, N. L. P. R. J., Dewi, P. R. K., & Prameswari, A. A. A. I. (2020). *Upaya Indian Cultural Center dalam melaksanakan Diplomasi Budaya di Bali*. FISIP, Universitas Udayana, Bali, Jurnal HI, Vol. 1, No. 1
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2022). Jakarta
- Mardianah, Y. (2021). *Warisan Budaya Kopi Sekanak Kepulauan Riau*. Politeknik Bintang Cakrawala, Purwokerto, Jawa Tengah, Jurnal JURDIKBUD Vol. 1, No. 3
- Muhsin. (2021). *Menyusuri Jejak Cinta Biografi Tokoh – Tokoh Habaib Penebar Cinta dan Kasih Sayang di Nusantara yang Marak Diziarahi*. Majelis Hikmah Alawiyah, Jalan Kalibata Timur Nomor 31 A, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta.
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya melestarikan budaya Indonesia di era Globalisasi*. FISIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5 , No. 1
- Nahidl, N. A. A. (2014). *Ijabi dan Pendidikan Ahlul Bait : Studi Kasus pada Yayasan Muthahhari Bandung*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan | Balitbang dan Diklat Kemenag RI, Edukasi, Vol. 12, No. 1
- Nanggala, G., Wibisono, M., & Supartono. (2018). *Diplomasi Kebudayaan dalam mendukung pencapaian Kepentingan Nasional dan Pertahanan Negara : studi program Indonesia Arts and Culture Scholarship (IACS) oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. Diplomasi Pertahanan Fakultas Strategi Pertahanan, UNHAN, Jurnal Diplomasi Pertahanan, Vol. 4, No. 3
- Nur, R. S., Pareno, S. A & Jupriono. (2020). *Akulturasi Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di daerah Ampel Surabaya*. Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Jawa Timur,
- Rahman, D. F. (2022). Data Boks, Kata Data
- Prabhawati, A. (2018). *Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya*

*Melalui Diplomasi Kebudayaan. Journal of Tourism and Creativity, Vol.2 No.2*  
Purwaningsih, S. S. (2017). *Mengenal Peran Keturunan Hadhramis di Indonesia*. Lembaga

Ilmu Pengetahuan Indonesia

Putri, F & Indrawati (2019). *Diplomasi dua Budaya : Studi Kasus perbandingan strategi diplomasi Pop Culture Korea Selatan dan Jepang di Indonesia*. UNTAG, Jakarta, Global Insight Journal, Vol 04, No. 02

Pujayanti, A. (2017). *Gastrodiplomasi – Upaya memperkuat Diplomasi Indonesia*. Peneliti Madya Bidang Masalah-Masalah Hubungan Internasional, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR, Politica Vol. 8, No. 1

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN (2017). Jakarta

Sabaruddin, S. S. (2017). *Simulasi dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-Yaman terhadap Perekonomian Indonesia dan Yaman: Sebuah Pendekatan Smart Model*. Kedubes RI, Sana'a Yaman, Kemenlu, RI, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 13 ,No. 1

Sanjaya, P. A. H., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2019). *Perlindungan Hukum terhadap Gedung Perwakilan Diplomatik dalam perspektif Konvensi Wina 1961 (Studi Kasus Ledakan bom pada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang dilakukan oleh Arab Saudi di Yaman)*. Ilmu Hukum, Univeritas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Ilmu Hukum, Vol. 2, No. 1

Sari, N. (2018). *Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam mempromosikan Budaya di Turki*. HI, FISIP, UNMUL, Samarinda, Kalimantan Timur, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 4

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022). Jakarta

Simbolon, E. T., Berasa, T., Lumbantobing, R., Simbolon, J. W & Firmando, H. B. (2021). *Pengembangan program adaptif dan spiritual dalam merevitalisasi pola interaksi mahasiswa di Tapanuli Utara*. Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi



Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan, *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol.4, No.1

Sinulingga, S. P. (2017). *Diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui kuliner (gastro diplomacy) Tahun 2010-2016*. HI, FISIP Universitas Riau,

Pekanbaru, Riau, JOM FISIP Vol. 4 No. 2

Sugiarto, T. (2021). *Makna Material Culture dalam "Sarung" sebagai Identitas Santri*. Pusat

Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Jakarta, El Madani: Jurnal Dakwah dan

Komunikasi Islam Vol. 2 No. 1

Taubah, M. (2022). *Historiografi Etnis Arab di Indonesia*. Universitas Yudharta Pasuruan, East

Java, Journal Multicultural of Islamic Education, Vol. 6, No. 2

Taqwadin, D. A., Sulaiman, A. N., Akmal, S & Fauzan, I. (2019). *Potensi Budaya minum Kopi*

*(Ngopi) dalam membangun kembali Koeksistensi Masyarakat Aceh paska konflik*.

Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 19. No. 1

Tindarika, R & Ramadhan. (2021). *Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota*

*Pontianak Kalimantan Barat*. FKIP, Universitas Tanjungpura, AKSARA: Jurnal

Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 7

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33

Sendow, B. E. D., Mamentu, M., & Rengkung, F. R. D. (2018). *Korean Wave sebagai instrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia*. Prodi Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unsrat, Manado, Sulawesi Utara, Vol. 7, No. 4

Sutantri, S. C. (2018). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO*. HI, UNPAD, Bandung, Jawa Barat, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. VIII, No. 1

Universitas Islam Indonesia (2021), DIY

Wulandari, A. (2020). *Kaum Perempuan dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia 1945-*

*1960an*. UGM, Yogyakarta, DIY, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 6, No

2

Zulkarnaen. (2018). *Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta*. Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora, Vol. 4, No. 3